

MANAJEMEN SENI KOMUNITAS SUKURAGA (SUKURAGA COMMUNITY ART MANAGEMENT)

Muhammad Naufal Fawwaz¹✉ dan Trisno Santoso²✉

Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2022
Disetujui Agustus 2022
Dipublikasi Oktober 2022

Kata Kunci:

Sukuraga, karya seni,
Manajemen Seni

Abstrak

Sukuraga merupakan lembaga yang mewadahi berbagai kegiatan dalam bidang seni, didirikan dan prakarsai oleh Effendi. Motivasinya untuk mengembangkan potensi seni dan menciptakan karya seni inovatif yang mencerminkan kekhasan masyarakat Sukabumi. Bagaimana manajemen seni yang diterapkan oleh komunitas Sukuraga dalam mengembangkan karya seni yang inovatif dan mencerminkan identitas masyarakat? Tujuannya untuk mendeskripsikan manajemen seni yang diterapkan oleh komunitas Sukuraga dan mengetahui cipta karya seni inovatif yang merupakan identitas masyarakat. Metode deskriptif analisis dengan menerapkan perspektif manajemen seni. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai sistem manajemen seni komunitas Sukuraga yang merupakan kategori sistem manajemen tradisi. Komunitas Sukuraga mengembangkan karya seni inovatif seperti melukis, membuat, gamelan, wayangan, tari yang mencerminkan identitas masyarakat Sukabumi.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya menjadi potensi penting yang dapat menggambarkan ciri atau identitas suatu masyarakat. Suatu masyarakat dengan ciri budaya tertentu tentu saja akan berbeda dengan masyarakat di wilayah lain, mulai dari kebiasaan dalam konteks sosial hingga bentuk-bentuk kekayaan kesenian yang dimiliki. Sehingga tidak mengherankan apabila suatu masyarakat di wilayah budaya tertentu merasa bangga atas potensi-potensi seni yang dimilikinya. Kekayaan budaya yang beraneka ragam itu menjadi aset yang perlu mendapatkan perlindungan khusus oleh negara agar tidak terjadi persengketaan budaya. Kebudayaan juga sebagai salah satu identitas negara bangsa. Jika kebudayaan bangsa diklaim oleh negara asing maka menjadikan perdebatan dan permasalahan yang sulit untuk diselesaikan.

Berbicara tentang seni tentu tidak lepas dari pembicaraan tentang budaya. Pasalnya, sebuah seni tidak hanya tercipta dari hasil

imajinasi dan gagasan dalam diri penciptaan, tetapi juga hal-hal dari luar diri sang pencipta. Hal-hal yang berasal dari luar diri pencipta, di antaranya realitas dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan telah mengakar erat kaitannya dengan istilah budaya. Menurut Edward S, Casey (dalam Sugianto, 2018: 3) "kebudayaan merupakan hal yang terlahir dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu dan dijadikan identitas yang dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakat itu sendiri". Dalam menjaga dan mengembangkan suatu produk kebudayaan diperlukan sebuah piranti yang datang atas kesadaran pemikiran masyarakat. Piranti salah satunya yaitu peran organisasi-organisasi masyarakat yang berkonsentrasi terhadap kebudayaan.

Sukuraga merupakan salah satu organisasi atau komunitas budaya yang mewadahi berbagai kegiatan dalam bidang seni. Komunitas ini

beralamat di Jalan Sriwedari No 111 Kota Sukabumi. Sukuraga didirikan pada tahun 2001 yang diprakarsai oleh seorang pelukis bernama Effendi. Sebagai putra daerah Sukabumi, Effendi memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi seni dan menciptakan karya seni inovatif yang mencerminkan kekhasan kota Sukabumi.

Berdirinya Sukuraga berawal dari kegelisahan Effendi ketika mendengar maraknya pemberitaan tentang pengakuan (klaim) yang dilakukan oleh bangsa lain terhadap seni budaya Indonesia. Effendi sangat menyayangkan adanya tindakan tersebut, sebab dalam menciptakan atau membangun karya seni yang dapat diakui di kalangan masyarakat bukan persoalan yang mudah. Pengakuan-pengakuan yang dilontarkan bangsa lain mencerminkan karakteristik kebudayaan yang lemah. Effendi menyadari bahwa hak-hak intelektual sangat penting untuk menyelamatkan karya-karya seni yang telah diciptakan. Oleh karena itu, Sukuraga berupaya untuk memelihara dan menciptakan inovasi-inovasi dalam bidang seni sebagai hasil karya yang dapat diterima di kalangan masyarakat (Effendi, wawancara 24 April 2016).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen seni yang diterapkan oleh komunitas Sukuraga dalam mengembangkan karya seni yang inovatif. Hal ini berkaitan dengan sistem pengelolaan/ manajemen seni yang dijalankan komunitas Sukuraga. Misalnya, perencanaan/ program, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan/ pengendaliannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen seni yang diterapkan oleh komunitas Sukuraga dan pengembangan karya seni inovatif yang sesuai karakteristik masyarakat Sukabumi.

METODE

Penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. *Creswell* (2016: 4) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penggunaan metode penelitian ini adalah menganalisis beberapa hal yang berkaitan dengan manajemen seni, menurut Hasibuan (2010:9) manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni tentang upaya untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai seni yaitu manajemen yang dipandang sebagai keahlian, kemahiran, kemampuan, serta keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode dan teknik dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Dalam menganalisis masalah penelitian ini, digunakan teori dari R. Soemarto (1983:21) yang menyatakan bahwa manajemen secara umum dapat disarikan sebagai kegiatan-kegiatan (terutama dari pimpinan) dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Kegiatan-kegiatan dari pimpinan tersebut pada hakikatnya merupakan proses pembimbingan dan pengawasan terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada empat fungsi dari manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) atau yang biasa dikenal dengan singkatan “POAC”.



Bagan 1. Proses Manajemen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Seni komunitas Sukuraga Klasifikasi

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah

atau standar yang telah ditetapkan. Dalam sistem manajemen terdapat pengklasifikasian yang menitikberatkan pada dua hal yaitu (1) bidang kegiatan dan fungsi manajemen, (2) orientasi organisasi dan keterlibatan pengelola. Kedua hal tersebut menjadi acuan untuk melihat kecenderungan suatu manajemen berdasarkan sistem yang dijalankannya. Pembahasan ini akan mencoba meninjau sistem manajemen yang dijalankan oleh Sukuraga.

Klasifikasi Berdasarkan Bidang Kegiatan dan Fungsi Manajemen

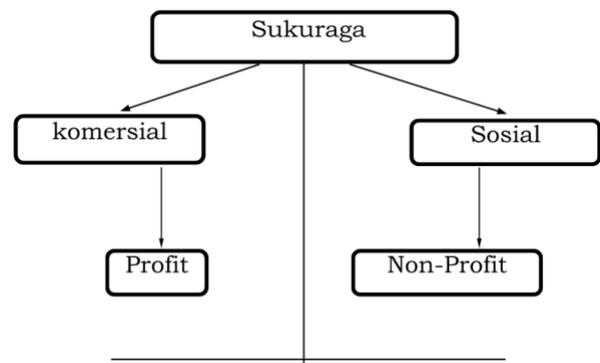
Sukuraga menjalankan berbagai macam kegiatan yang dikelola langsung oleh segenap kepengurusan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi bimbingan melukis, bimbingan membatik, pelatihan gamelan, pelatihan tari, dan diskusi. Selain menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut, Sukuraga menjalankan kegiatan lain seperti menyewakan alat musik khususnya gamelan dan merancang artistik pertunjukan. Terkadang memfasilitasi kebutuhan kostum pertunjukan dengan bekerja sama dengan pihak lain.

Ditinjau dari fungsi manajemen yang dijalankan, Sukuraga menjalankan empat aspek manajemen meliputi manajemen produksi, keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia. Keempat aspek tersebut merupakan sebuah keutuhan yang saling berkaitan satu sama lain sekaligus memperkuat masing-masing bidang manajemen sebagai suatu kelengkapan. Berdasarkan bidang kegiatan dan fungsi manajemen, Yayasan Sukuraga termasuk ke dalam kelompok organisasi seni yang melakukan banyak kegiatan dan menjalankan fungsi manajemen yang lengkap.

Klasifikasi Berdasarkan Orientasi Organisasi dan Keterlibatan Pengelola

Pada awalnya, Sukuraga berangkat dari semangat mewujudkan karya seni tanpa berorientasi ke arah bisnis (profit/laba). Semangat tersebut hingga kini masih tetap dipertahankan, akan tetapi ada suatu waktu di mana harus mendapatkan profit demi pembangunan dan perbaikan sarana. Misalnya, ketika ada sebuah acara yang mengundang grup

musik dari Sukuraga, demi kesejahteraan pemain dan kemajuan ada kesepakatan khusus yang dibicarakan sejak awal sekaitan dengan keuangan. Namun, terlebih dahulu menanyakan acara apa yang akan digelar, apakah bersifat komersial atau sosial. Apabila acara bersifat sosial Sukuraga siap berpartisipasi tanpa berorientasi pada profit.



Bagan 2. Orientasi Organisasi Sukuraga

Proses pengelolaan manajemen Sukuraga memiliki tenaga pengelola secara penuh waktu sesuai dengan wilayah pekerjaan yang telah ditetapkan. Pembagian wilayah pekerjaan ini berdampak positif terutama mengenai persoalan fokus yang dikerjakan. Misalnya, sumber daya manusia yang bertugas untuk mempersiapkan karya seni diharapkan untuk tidak dilibatkan pada persoalan yang lain di luar dari tanggung jawabnya. Hal ini berlaku pula bagi semua yang bergerak di wilayah pekerjaannya masing-masing tidak diperkenankan untuk memasuki wilayah pekerjaan yang lain.

Proses Manajemen

Untuk menjelaskan proses manajemen Sukuraga terdapat empat tahapan penting yang menjadi fondasi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

(1) Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya (Permas, 2003: 21). Perencanaan dilakukan dalam sebuah forum yang dihadiri oleh para pengurus. Forum ini mendiskusikan rencana atau sasaran yang akan dicapai. Sukuraga

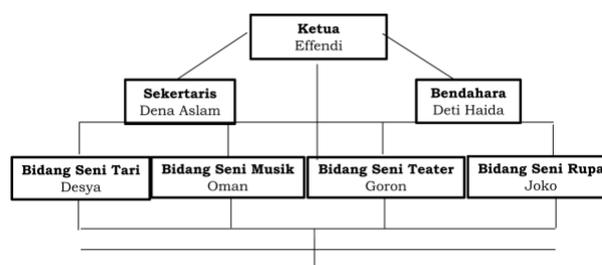
menetapkan sasaran di antaranya dengan mengadakan kegiatan rutin pembelajaran secara efektif, mengadakan sosialisasi kesenian Sukuraga, dan mengadakan pertunjukan pentas seni tahunan. Perencanaan tersebut sebagai landasan sekaligus program yang akan direalisasikan oleh segenap pengurus .

Penetapan program tersebut tentu saja harus diimbangi dengan kegiatan yang dapat menunjang tercapainya sasaran. Sebagai upaya untuk merealisasikan program yang direncanakan, Sukuraga menjalankan kegiatan rutin seperti latihan gamelan, latihan tari, bimbingan lukisan, dan bimbingan membatik. Setelah kegiatan berjalan dengan lancar, masuk pada program kedua yaitu mensosialisasikan karya-karya yang telah dibuat. Kemudian menampilkan hasil karya tersebut dalam bentuk seni pertunjukan.

(2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu penentuan mekanisme koordinasi antar anggota agar dalam melaksanakan kegiatan senantiasa mengarah pada pencapaian tujuan bersama (Permas, 2003: 20). Dalam upaya mewujudkan sasaran yang telah direncanakan, Sukuraga membentuk sebuah mekanisme kerja dengan cara merinci pekerjaan-pekerjaan, mengelompokkan pekerjaan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme koordinasi. Dalam proses tersebut, dilakukan pembagian tugas berdasarkan kompetensi yang dimiliki setiap anggota. Proses pengorganisasian dapat menentukan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, proses pengorganisasian dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Dalam merinci pekerjaan, Sukuraga melakukan musyawarah bersama dan menetapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan. Misalnya, merinci kepengurusan pada setiap bidang seni (produksi), merinci kepengurusan di bidang keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia. Adapun pembagian tugas yang ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah adalah sebagai berikut.



Bagan 3. Struktur Organisasi Sukuraga

(3) Pengarahan

Pengarahan adalah proses membuat para anggota memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan tugasnya (Permas, 2003: 20). Pengarahan kerap kali dilakukan oleh ketua sebagai motivasi kepada para anggota agar tetap menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Pengarahan ini biasanya dibicarakan di dalam forum atau pada saat kegiatan berlangsung. Fungsinya di samping sebagai motivasi, dapat memperkecil resiko ketidakfokusan anggota dalam menjalankan tugas. Pengarahan di Sukuraga bersifat fleksibel tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Contoh kasus misalnya, dalam menyelaraskan kinerja dengan rencana yang telah dirancang sejak awal, pengarahan dilakukan langsung oleh ketua dan menjelaskan secara terperinci tentang apa yang harus dikerjakan oleh para anggota.

(4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan untuk memastikan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai pada waktunya sesuai dengan sumber daya yang telah disediakan (Permas, 2003: 20). Dalam menjalankan proses pengendalian Sukuraga membangun koordinasi antar anggota terlebih pada setiap koordinator sebagai penanggung jawab di bidangnya. Sebagaimana sasaran yang telah ditentukan, ada waktu di mana setiap koordinator menyampaikan laporan tentang capaian atau perkembangan antara sasaran dengan proses kegiatan yang dijalankan. Laporan yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa laporan verbal yang disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dalam menuju sasaran. Pengendalian terus berlangsung hingga sasaran dapat tercapai.

Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT)

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan secara luas untuk mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi oleh organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi (Permas, 2003: 45). Analisis SWOT sebagai suatu analisis dalam melihat bagaimana kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman yang terdapat di dalam organisasi (Sukuraga).

***Strength* (Kekuatan)**

1. Pengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang seni yang ditekuni,
2. Melaksanakan berbagai program kegiatan yang bervariasi,
3. Memiliki hasil karya seni yang diakui dan berguna bagi masyarakat,
4. Sarana kegiatan yang menunjang,
5. Pengemasan karya seni selalu mengikuti perkembangan tanpa menghilangkan esensi ketradisian yang ada,
6. Mewadahi siapa saja yang ingin belajar, dan
7. Sistem kekeluargaan yang dibangun di lingkungan sangat baik.

***Weakness* (Kelemahan)**

1. Sikap pemimpin kurang tegas,
2. Jalanan koordinasi dalam menjalankan tugas kurang baik,
3. Penyusunan seputar administrasi masih belum baik,
4. Kedisiplinan yang buruk,
5. Kesadaran akan dokumen kurang diperhatikan,
6. Tidak konsisten pada wilayah pekerjaan yang telah disepakati,
7. Tingkat kesejahteraan masih terbilang minim, dan
8. Keteguhan prinsip yang belum kuat dalam mencapai sasaran.

***Opportunity* (Peluang)**

1. Memiliki kedekatan dengan pihak pemerintahan,
2. Memasang iklan di media sosial sebagai upaya mendatangkan donatur,
3. Meningkatkan penjualan produk batik dan lukisan melalui media sosial,

4. Memproduksi karya seni yang kreatif, dan
5. Sedikitnya persaingan sanggar seni.

***Threat* (Ancaman)**

1. Pertentangan di kalangan seniman berkaitan dengan bentuk kesenian kreasi yang usung oleh Sukuraga. Penetapan hasil kreativitas yang diakui pemerintahan dan masyarakat belum dapat diterima dengan lapang dada oleh kalangan seniman. Menganggap bahwa hasil karya seni yang dibuat belum layak untuk dikatakan sebagai kebudayaan khas Sukabumi.
2. Jumlah donatur yang minim, dan
3. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian.

Pengembangan karya seni inovatif komunitas Sukuraga

Secara khusus Sukuraga memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, memperkenalkan karya-karya seni yang inovatif kepada masyarakat melalui kegiatan pameran dan pertunjukan seni dalam arti seluas-luasnya, termasuk seni rupa, seni musik, seni tari, seni kerajinan, seni teater dan seni wayang. Kedua, melindungi karya cipta seni yang memiliki ciri khas dan menunjukkan keasliannya dalam dunia ilmu pengetahuan. Ketiga, mengembangkan pendidikan seni dan budaya dengan mendirikan lembaga pendidikan seni budaya, sekolah-sekolah seni, sanggar-sanggar seni, serta kelompok kerja seni.

Sukuraga menyelenggarakan berbagai macam kegiatan misalnya, bimbingan melukis, membatik, latihan menabuh gamelan, wayangan, latihan tari, dan diskusi. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jumlah peserta dari semua minat secara keseluruhan kurang lebih mencapai 100 orang. Ini membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin mengembangkan kreativitas tanpa dipungut biaya apapun.

Selama kurang lebih 15 tahun berdiri, Sukuraga telah menghasilkan empat karya besar meliputi lukisan, batik, wayang, dan kudu leumpang.

Lukisan Sukuraga

Lukisan Sukuraga yang mengusung tema lukisan bagian-bagian anggota badan. Contoh lukisan Sukuraga, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kegiatan Melukis Sukuraga

Batik Sukuraga

Batik Sukuraga yang mengusung tema motif bagian tubuh, kesenian.



Gambar 2: Batik Sukuraga

Wayang Sukuraga

Wayang Sukuraga adalah boneka yang terbuat dari kulit atau viber berbentuk pipih

dengan konsep anggota badan. Pada bagian kepala digambarkan dalam bentuk tangan, mata, hidung, mulut, dan telinga. Hal ini sebagai pembeda watak atau karakter setiap wayang. Wayang Sukuraga tergolong pada seni pertunjukan yang dibangun oleh unsur musik, tari, dan teater.



Gambar 3: Wayang Sukuraga

Kudu Leumpang

Kudu leumpang adalah kesenian dalam bentuk tarian di mana penarinya seolah-olah sedang menunggangi seekor kuda. Akan tetapi, kuda yang ditungganginya memiliki anatomi yang berbeda yaitu terletak pada bagian kepala yang divisualkan dalam bentuk kaki manusia.



Gambar 4: Pamflet Konser Sukuraga

SUSUNAN PENYELENGGARA KONSER**SUKURAGA**

5-6 Maret 2016 di GBB Taman Ismail Marzuki
Jakarta

Penyelenggara	:	Sukuraga
	:	Rumah Seni Asnur
Konseptor & Pengarah	:	Asrizal Nur
Musik dan Wayang	:	Fendi Sukuraga
Pimpinan Produksi	:	Adin Komaedin
Sekretaris	:	Dhena Maysar Aslam
Bendahara	:	Deti Heida
Manajer Panggung	:	Didi Junaedi Topik
Manajer Artistik	:	Ranto Pardamean Purba
Koord. Latihan	:	Jajang Haris
Koord. Sponsorship	:	Gerry Agung
Anggota	:	Meidiawati Devi P.Wihardjo
Koord. Tiket/undangan dan Publikasi	:	Endang Sutiawan
Anggota	:	Fery Sopyan Ariani Isnarmurty Widya Rengganis Ade Novi Ida Khadijah
Koord. Dokumentasi	:	Tatang Erwanto
Koord. Pameran	:	Joko Novianto

SIMPULAN

Pemaparan mengenai sistem manajemen yang dijalankan Sukuraga, pada dasarnya memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Sukuraga termasuk ke dalam kategori sistem manajemen tradisi, walaupun ditingkatkan dengan sistem manajemen yang bersifat modern. Pada aplikasinya, manajemen Sukuraga penuh dengan toleransi dalam menentukan suatu proyek. Tidak semua penawaran acara dijadikan sebagai proyek yang harus menghasilkan profit, tetapi tetap menjunjung tinggi sikap toleransi pada pihak yang membutuhkan. Hal ini diyakini dapat memperluas jaringan dan sebagai ajang promosi terhadap hasil karya yang diproduksi Sukuraga.

SARAN

Manajemen seni komunitas Sukuraga merupakan salah satu model yang dijalankan hingga membuahkan hasil yang baik dalam proses pengelolaannya. Kajian tentang manajemen seni menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dengan keanekaragaman cara yang unik dari setiap kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam proses pengelolaan bidang seni. Untuk ini peneliti mengajak kepada para peneliti berikutnya untuk memperkaya, menggali pembahasan mengenai manajemen seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, T. Hani. 1984. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- <http://sukuragafoundation.org/id/wp> diakses hari Jumat, 15 April 2016 pukul 20.06.
- Jazuli, Muhammad. 1995. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Surakarta: Resi Tujuh satu.
- Jazuli, Muhammad. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murgiyanto, Sal. 1985. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Permas, Achsan et.al. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Daftar Narasumber

1. Effendi Sukuraga, 61 tahun sebagai ketua Sukuraga
2. Dena Aslam, 25 tahun sebagai sekretaris
3. Deti Haida, 37 tahun sebagai bendahara
4. Rohman, 30 tahun sebagai anggota
5. Goron, 29 tahun sebagai penanggung jawab di bidang teater
6. Oman, 40 tahun sebagai penanggung jawab di bidang musik.

